

Strategi Etnis Serawai Mengubah Stigma Negatif Perambah Hutan di Desa Tebat Tenong Luar. Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

Firmansyah, Alfarabi, Panji Suminar

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bengkulu

Firmansyah.kompas@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini mengungkap bagaimana pengelolaan kesan Etnis Serawai terhadap stigma negative perambah hutan yang mereka terima. Penelitian ini menggunakan pendekatan Erving Goffman pada teori dramaturgi dan kesan diri (self impression). Penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran panggung depan dan kondisi panggung belakang Etnis Serawai mengelola kesan stigma negative perambah hutan di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini mendapatkan model Etnis Serawai mengelola kesan negative perambah hutan menjadi kesan positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau informan yang dipilih. Hasil penelitian menyatakan Etnis Serawai memiliki peran pada panggung depan dalam mengelola kesan negative stigma perambah hutan. Selanjutnya pada panggung belakang ditemukan motif dan efek dari peran panggung depan yang mereka mainkan dalam mengelola kesan stigma negatif perambah hutan.

Kata Kunci : Dramaturgi, Kesan Diri, Stigma, Serawai, Etnis

The Strategy of the Serawai Ethnic to Change the Negative Stigma of Forest Squatters in Tebat Tenong Luar Village. Bermani Ulu Raya District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province

ABSTRACT

This journal reveals how to manage the impression of the Serawai Ethnic against the negative stigma of forest encroachers that they receive? This study uses Erving Goffman's approach to dramaturgy theory and self-impression. This study reveals how the role of the front stage and the condition of the back stage of the Serawai ethnicity manages the negative stigma of forest encroachers in Tebat Tenong Luar Village, Bermani Ulu Raya District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. The results of this study found that the Serawai Ethnic model managed the negative impression of forest encroachers into a positive impression. This study uses a qualitative method that produces descriptive data in the form of written words from selected people or informants. The results of the study stated that the Serawai ethnicity had a role on the front stage in managing the negative impression of the stigma of forest encroachers. Furthermore, at the back stage, the motives and effects of the role they played in the front stage were found in managing the negative stigma of forest encroachers.

Keywords: Dramaturgy, Self Impression, Stigma, Serawai, Ethnic

PENDAHULUAN

“Bila anda melihat kawasan hutan berubah menjadi perkebunan di Provinsi Bengkulu, dapat dipastikan ada orang Serawai di sana. Orang Serawai gemar membuka kawasan hutan untuk dijadikan kebun,” ungkap beberapa orang warga yang peneliti temui di Kabupaten Lebong dan Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, penelitian 2021 (Firmansyah, 2021)

Stempel dan stigma yang melekat pada Etnis Serawai sebagai perambah hutan, kelompok orang yang merusak hutan untuk dijadikan ladang berlangsung cukup lama sehingga tak heran muncul pernyataan apabila ada hutan yang rusak, maka dipastikan hampir ada Etnis Serawai di dalamnya. Pernyataan ini mengantarkan munculnya gagasan melakukan penelitian ini benarkah pernyataan itu? Sejauh mana dampaknya? Lalu apa motifnya? Dan Bagaimana Etnis Serawai mengelola kesan negative ini?

Penelitian ini menemukan hal “ekstrem” serta diskriminatif dialami Etnis Serawai. Ada beberapa tempat di Bengkulu dan provinsi lain kehadiran Etnis Serawai ditolak, Orang Serawai tidak boleh memiliki tanah, Orang Serawai tidak boleh minikahi perempuan setempat. Umumnya penolakan itu dilakukan warga lokal karena alasan apabila Orang Serawai

diberikan akses tanah maka mereka akan membawa sanak saudaranya ke lokasi itu dan terus mengambil tanah hingga warga lokal terdesak dan hutan di sekitar lokasi ikut dirambah untuk berkebun. Hasilnya memang tidak ada Orang Serawai hidup di daerah itu namun kasus ini jumlahnya kecil. Meski terjadi sedikit penolakan mayoritas Etnis Serawai selalu diterima oleh etnis lain seperti Rejang, Lembak dan Pekal (Firmansyah, 2021)

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus (Creswell, 2015) di Desa Tebat Tenong Luar, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, di desa ini meski percampuran Etnis Rejang, Serawai, Jawa hampir sama banyaknya namun Etnis Serawai diterima dengan baik bahkan dipercaya mengelola struktur sosial, politik dan sumberdaya desa. Jabatan Kadus, Kades, dan lainnya diberikan pada Etnis Serawai.

Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam kasus, melalui pengumpulan data detil, mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi. Sumber informasi bisa

didapatkan dengan cara pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan laporan lainnya, (Creswell, 2015: 135)

Peneliti dalam penelitian ingin memaknai dan memahami bagaimana Pengelolaan Kesan Etnis Serawai Terhadap Stigma Negatif Perambah Hutan. Penelitian ini berusaha menemukan bagaimana Etnis Serawai mengelola kesan terhadap stigma negatif perambah hutan yang disematkan oleh etnis di luar Serawai (eksternal). Oleh karena itu tindakan wawancara, pengamatan, mempelajari dokumen, laporan harus dilakukan.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data detil dengan cara pengamatan, wawancara, mengumpulkan laporan, dokumen jika ditemukan pada orang Serawai yang melakukan aktifitas perladangan/perkebunan di dalam kawasan hutan. Peneliti berusaha menemukan jawaban bagaimana Etnis Serawai mengelola kesan negatif sebagai etnis yang mendapatkan stigma negatif perambah hutan.

Proses pengumpulan data detil akan dilakukan peneliti dengan cara menemukan narasumber yang relevan (Creswell: 2015: 206-207) pada fase ini dinamakan dengan "Lingkaran Aktifitas" peneliti berusaha menentukan tempat tau individu, ini digunakan untuk

mendapatkan akses dan membangun relasi, mengumpulkan sampling, mengumpulkan data, serta merekam informasi, mengeksplorasi persoalan lapangan dan menyimpan data.

Etnis asli lokasi penelitian adalah Rejang. Etnis Rejang di lokasi penelitian mengakui bahwa mereka setuju dengan pernyataan bahwa Etnis Serawai adalah perambah hutan. Ini dibuktikan dengan sejumlah kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) banyak diubah menjadi ladang (Usmin, 2017). Peneliti juga menanyakan pada Etnis Serawai di lokasi penelitian apakah mereka menyadari bahwa stigma perambah hutan diberikan pada mereka? Etnis Serawai di lokasi penelitian mengakui dan menyadari namun mereka tidak rendah diri sebaliknya bangga.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini awalnya hanya ingin mengetahui bagaimana Etnis Serawai mengelola kesan stigma negative perambah hutan yang disematkan pada Orang Serawai. Peneliti menggunakan teori pengelolaan kesan (self impression) Dramaturgi dari Erving Goffman. Teori Goffman secara umum menyebutkan semua orang/kelompok dalam menjalani hidup memiliki dua panggung yakni depan

dan belakang agar mereka dapat diterima, (Goffman, 1956).

Begitupula dalam penelitian ini, Pengelolaan Kesan Etnis Serawai Untuk Mengubah Stigma Negatif Perambah Hutan, peneliti menggunakan rumusan masalah bagaimana Etnis Serawai mengubah stigma negatif perambah hutan? Dalam konsep diri dan pengelolaan kesan (Goffman, 1956) menyebutkan konsep diri berasal dari pengamatan yang kita lakukan terhadap diri kita bagaimana kita melihat gambaran diri dan memberikan penilaian terhadap diri kita sendiri. Sedangkan pengelolaan kesan adalah bagaimana orang menilai, melihat kita dengan segala atribut, budaya, konsep yang kita miliki.

Menggunakan analisa teori dramaturgi ditemukan *panggung depan* yang dimainkan Etnis Serawai di lokasi penelitian. Pertama peran pernikahan, interksi intens antara Etnis Serawai dengan Etnis Rejang menghasilkan ikatan cinta yang berujung pada pernikahan antaretnis, karena cinta dan menikah Etnis Serawai seperti terlindungi oleh Etnis Rejang. Kedua peran tanggungjawab sosial tindakan rajin menolong Etnis Serawai sebagai aktor pemecah masalah di desa, sikap gotong royong dan lainnya menimbulkan kesan positif orang-orang

serawai di lokasi penelitian, membuat Etnis Serawai kuat diterima etnis lokal.

Ketiga peran ekonomi, banyaknya Etnis Serawai berkebun giat membuka lahan di wilayah hutan berimbis membaiknya perekonomian. Dari berkebun di hutan Etnis Serawai bisa membuat rumah, membeli tanah garapan legal, membeli kendaraan, menyekolahkan anak di kota dan seterusnya. Hal ini menjadikan etnis lain yang pada awalnya tidak merambah hutan ikut-ikutan membuka lahan di kawasan hutan.

Keempat peran politik, diterimanya Etnis Serawai oleh Etnis lokal di lokasi penelitian mengakibatkan tumbuhnya kepercayaan yang diberikan pada Etnis Serawai, mereka bahkan diberikan sejumlah jabatan politik di desa seperti menjadi kepala desa, kepala dusun, anggota BPD, lembaga adat dan lainnya. Kelima peran akses kekuasaan dengan didapati akses politik Etnis Serawai di lokasi penelitian mampu mengakses segala hal yang berhubungan dengan sumberdaya desa termasuk tidak diganggu etnis setempat dalam hal mengelola hutan.

Peran *panggung depan* ini ternyata mujarab melunturkan stigma negative perambah hutan bagi Etnis Serawai, sebaliknya etnis lokal justru meniru dan memaklumi tindakan mengelola hutan

yang dilakukan Etnis Serawai adalah tindakan untuk bertahan hidup. Kondisi panggung depan diperkuat pula Desertasi Alex Abdu Chalik: Perubahan Produksi Ladang Orang Serawai Bengkulu 2019.

Setelah mendapati peran panggung depan yang dimainkan Etnis Serawai di lokasi penelitian, peneliti juga mencari bagaimana kondisi panggung belakang, mengapa dan apa yang melatari Etnis Serawai memainkan peran panggung depan? Peneliti mendapati sejumlah latar belakang penyebab Etnis Serawai memainkan panggung depan.

Kondisi panggung belakang, pertama sempitnya lahan dan kondisi kemiskinan di daerah asal Etnis Serawai, Kabupaten Seluma. Kontribusi kemiskinan di Kabupaten Seluma, asal Etnis Serawai dalam lokasi penelitian menurut BPS tahun 2020 mencapai 19,10 persen. Bila dibuka secara umum kabupaten di Semaku (Seluma, Manna dan Kaur) mayoritas Etnis Serawai berasal merupakan daerah penyumbang kemiskinan terbesar di Provinsi Bengkulu. Seluma 19,10 persen Bengkulu Selatan 18,54 persen dan Kaur 18,89 persen. Kemiskinan itu terjadi di panggung belakang yang melatari Etnis Serawai massif mencari lahan garapan karena tanah di daerah asal telah habis oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit

pemegang Hak Guna Usaha (HGU) puluhan ribu hektar.

Ketiadaan tanah menyebabkan Etnis Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu keluar daerahnya untuk berkebun, merambah hutan, merantau. Dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa desa di Seluma kekurangan lahan untuk mendirikan fasilitas umum seperti kantor desa, sarana pendidikan, Tempat Pemakaman Umum (TPU), dan lainnya (Firmansyah, 2018).

Kondisi panggung belakang kedua yakni, Etnis Serawai memiliki kebiasaan ladang berpindah. Dahulu karena lahan masih tersedia luas Orang Serawai memiliki pola ladang berpindah. Secara pengelolaan ini kearifan lokal. Orang Serawai memanfaatkan lahan pada periode tertentu hingga panen, saat panen selesai maka lahan tersebut mereka istirahatkan (masa bera) selama beberapa tahun tujuannya mengembalikan kesuburan tanah lalu pada periode tertentu mereka akan kembali mengelola lahan tersebut, cara ini dikenal dengan *kijang ngulang tai* (Suminar, dkk: 2003).

Kondisi ketiga terjadinya konflik dengan satwa liar mengakibatkan terdapat satu permukiman warga harus pindah karena konflik dengan harimau sumatera. Perpindahan itu bahkan ada yang menuju

Malaysia dan menguasai sumberdaya alam di Malaysia. Keempat yakni budaya merantau, Orang Serawai memiliki budaya kuat merantau bahkan dalam beberapa penelitian lain ditemukan laki-laki yang beranjak dewasa atau telah menikah diwajibkan keluar dari rumah inti keluarga untuk merantau yakni membuka lahan baru. Mereka tidak akan pulang sebelum berhasil istilahnya hingga *Palak Embau Tanahyang* menandakan kerja keras.

Kelima mencari lahan subur, motif Orang Serawai membuka lahan baru yakni mencari lahan subur ini juga disebabkan oleh minimnya lahan dan kurangnya kesuburan tanah di daerah asal menargetkan hutan sebagai garapan baru karena hutan dianggap memiliki kesuburan tanah yang cukup baik untuk bertani (Chalik, 2019).

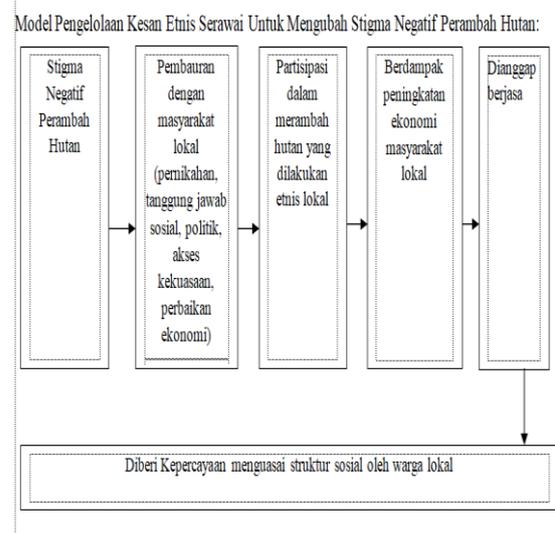
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan Etnis Serawai di lokasi penelitian mampu mengubah stigma negative perambah hutan menjadi seolah mereka pahlawan inspiratif yang mampu memperbaiki ekonomi warga lokal, perlahan kesan negative perambah hilang. Penelitian ini juga melahirkan teori dan model bagaimana model Etnis Serawai di lokasi penelitian mampu dan diterima secara baik

oleh etnis lain hingga menguasai akses dan struktur politik dan sosial di desa. Model ini dapat dipakai guna menganalisis perilaku Etnis Serawai dalam melakukan interaksi sosial dengan etnis lain.

Model Pengelolaan Kesan Etnis Serawai:



Tabel.1 Firmansyah, 2021

Pada model ini dapat dilihat pada awalnya stigma negative perambah hutan tersematkan pada Etnis Serawai oleh pihak luar Etnis Serawai. Selanjutnya Etnis Serawai melakukan pembauran dengan etnis lokal. Terjadi pernikahan, interaksi sosial dalam bentuk tanggungjawab sosial, politik, ekonomi dan akses kekuasaan. Melihat keberhasilan perbaikan ekonomi Etnis Serawai dalam merambah hutan hal ini mempengaruhi etnis lain ikut merambah hutan perbaikan ekonomi terjadi pada etnis lokal karena merambah hutan. Hal ini berdampak positif bagi etnis lain lalu Etnis Serawai dianggap berjasa.

Perbaikan ekonomi, interaksi Etnis Serawai yang baik dengan etnis lokal, pernikahan sehingga diberilah kepercayaan pada Etnis Serawai untuk menguasai struktur sosial dan politik oleh etnis lokal.

Saran

Selain menemukan teori Etnis Serawai diterima warga lokal penelitian ini juga membongkar bahwa faktor budaya, mencari lahan subur, kemiskinan dan tidak adanya lahan yang menjadi motif utama Orang Serawai massif merambah hutan. Berdasarkan penelitian ini peneliti merekomendasikan pada pemerintah membuat kebijakan menghentikan pemberian izin perusahaan perkebunan dan tambang yang rakus tanah garapan secara massif. Pemerintah wajib memberikan tanah garapan pada masyarakatnya terlebih dahulu.

Pemerintah wajib menjalankan mandat reforma agraria sesuai amanat konstitusi yang mengutamakan pemanfaatan lahan dari HGU terlantar didistribusikan pada petani. Peningkatan ekonomi kreatif, pertanian yang tidak membutuhkan lahan luas serta mendorong membuka lapangan kerja berbasis potensi desa.

Rekomendasi juga diberikan pada Etnis Serawai, upaya edukasi publik terhadap stigma negative perambah hutan

yang dilakukan Etnis Serawai harus dilakukan secara massif karena sejatinya tidak semua Etnis Serawai adalah pelaku perambah hutan. Tokoh Etnis Serawai di Seluma harus memberikan pengetahuan yang baik tentang dampak buruk dari aktifitas merambah hutan yang dapat merusak lingkungan. Selanjutnya mulai memanfaatkan pola pertanian ramah lingkungan yang tidak rakus lahan. Terakhir melakukan promosi sisi keunggulan dan kekayaan Etnis Serawai guna mengimbangi kesan stigma negative perambah hutan yang terlanjur terlabelkan.

Ini merupakan penelitian bersifat eksploratif diperlukan penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam sebagai pembanding dan literature tambahan bagi khasanah keilmuwan yang membahasa Etnis Serawai sebagai kajian akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalik (2019). *Perubahan Produksi Ladang Orang Serawai Bengkulu*, Unpad Press, Bandung.
- Creswell (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dihamri (2017). *Budaya Daur Hidup (Siklus Kehidupan) Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. *Jurnal*

- Georafflesia Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017.
- Firmansyah (2021). Pengelolaan Kesan Etnis Serawai Untuk Mengubah Stigma Negatif Perambah Hutan, Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Firmansyah (2018). 90 Persen Kawasan Desa Ini dikuasai Perkebunan Sawit, Dana Desa Jadi Sia-sia. <https://regional.kompas.com/read/2018/06/08/06311131/90-persen-kawasan-desa-ini-dikuasai-perkebunan-sawit-dana-desajadi-sia-sia?page=all> Diakses Rabu 14 Juli 2021.
- Goffman, Erving (1956). The Presentation of Self in Everyday Life, University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, Monograph No. 2
- Katemalem dkk. 2006. Pola Pelestarian Hutan Lindung Bukit Barisan Melalui Pranata Hukum Adat Serawai di Kecamatan Kaur Tengah, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Jurnal Penelitian Volume XII, Nomor 3, November 2016. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Suminar, dkk (2003). Pengembangan Model Solusi Konflik Hutan Konservasi di Tiga Komunitas Bengkulu. Kerjasama Kantor Kementrian Riset dan Teknologi dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Januari 2003
- Usmin (2017). Kerusakan Hutan di Bengkulu Capai 657.049 Hektare. (<https://www.beritasatu.com/nasional/457980-kerusakan-hutan-di-bengkulu-capai-657049-hektare>) diakses 17 Juni 2020